

PERJUMPAAN ANTARA INJIL DAN KEBUDAYAAN SUKU DANI DI WAMENA



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

AYU MEGA PUTRI

01102280

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PERJUMPAAN ANTARA INJIL DAN KEBUDAYAAN SUKU DANI DI WAMENA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

AYU MEGA PUTRI

01102280

dalam ujian skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 04 Desember 2015

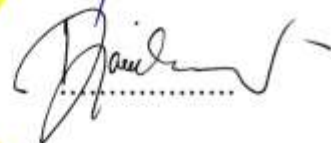
Nama Dosen

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing/Dosen Penguji)
2. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th
(Dosen Penguji)

Tanda tangan








Yogyakarta, 04 Desember 2015

Disahkan oleh:

UTA WACANA

Dekan




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Presiden Joko Widodo pernah mengatakan bahwa Papua adalah *surga kecil yang jatuh ke bumi*. Bukan hal yang baru lagi bahwa Papua memiliki keindahan yang luar biasa dengan deretan pantai dan gunung. Akan tetapi, Papua tidak hanya terkenal karena keindahannya saja melainkan konflik dan perpecahan yang terjadi dalam kehidupan suku-suku di Papua. Suku Dani adalah salah satu suku besar di Papua yang hidup dengan berbagai konflik dan perpecahan. Kehidupan masyarakat suku Dani berpusat pada nenek moyang mereka. Nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat suku Dani merupakan warisan dari nenek moyang. Pada dasarnya, masyarakat suku Dani memiliki cita-cita untuk hidup damai seperti yang pernah dirasakan oleh nenek moyang mereka akan tetapi jalan yang ditempuh untuk mencapai damai itu adalah dengan peperangan atau perpecahan yang terjadi. Saya mencoba melihat cita-cita tersebut sama dengan cita-cita Yesus terhadap dunia ini. Hanya saja, Yesus menggunakan kasih untuk mencapai kedamaian sedangkan masyarakat suku Dani menggunakan peperangan atau bisa dikatakan kekerasan. Semakin saya memahami tentang nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat suku Dani, semakin saya memahami bahwa terjadi pergeseran makna atas damai itu sendiri. Peperangan yang awalnya sebagai sarana kini menjadi tujuan akhir. Hal inilah yang coba saya perlihatkan agar masyarakat suku Dani bisa mengarahkan kembali pada tujuan awal yakni damai tersebut. Dalam hal ini, gereja menjadi teman bagi masyarakat suku Dani untuk berjalan bersama mencapai kedamaian tersebut. Dengan selesainya sayaan ini, tidak berarti bahwa pengumpulan ini pun selesai karena ada berbagai macam hal yang harus dipahami untuk lebih mengenal tentang kehidupan masyarakat suku di Papua sebelum kita mencoba untuk menilai atau mengkritik kehidupan suku-suku tersebut.

Saya dapat menyelesaikan sayaan ini tidak terlepas dari dukungan penuh dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengungkapkan terima kasih kepada,

1. Tuhan sang sumber kehidupan, melalui kehidupannya yang penuh kasih yang menuntun dan menghadirkan inspirasi bagi saya untuk memahami akan keunikan-keunikan yang hadir dalam setiap kehidupan ciptaan-Nya.
2. Fakultas Teologi UKDW yang telah menerima, membantu dan berjalan bersama-sama dengan saya selama lima tahun ini. Memberikan fasilitas dan rasa persaudaraan sehingga saya dapat mengembangkan diri, baik dalam hal yang bersifat akademik maupun dalam menjalin relasi dengan baik. Terima kasih juga kepada Dr. Kees de Jong selaku dosen

pembimbing yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, juga Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D dan Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th selaku dosen penguji yang bersedia berdiskusi secara teologis dan memberikan berbagai masukan untuk mengembangkan pola pikir dan memperkaya tulisan saya.

3. Keluarga, Papa Kristian Sutarmo, Mama Fransina Noya, kedua adik laki-laki yaitu Indra Tio Purnomo Putra dan Rendi Yopi Trifando yang selalu hadir dalam doa dan kehangatan, serta dukungan penuh yang mampu membuat saya terus berjuang untuk menyelesaikan studi saya. Juga terima kasih diucapkan kepada keluarga besar Noya dan keluarga alm. Saknan-Karsih untuk setiap dukungan moral dan material. Terima kasih untuk kasih sayang yang luar biasa.
4. Firmanda Tri Permana yang sudah menemani dan mendukung saya sejak tahun pertama hingga saat ini. Terima kasih karena telah berjalan bersama, saling mendukung satu sama lain bahkan dalam keadaan yang sulit sekalipun. Terima kasih untuk masukan dan kritik yang sangat membangun yang ikut membentuk saya menjadi seperti sekarang ini. Untuk Ibu Endang Wihastuti beserta keluarga, terima kasih untuk kasih sayang dan dukungan. Saya mengasihi kalian.
5. Dwi Hafsyah Indraningrum dan Erlyn Nur Aenie, sahabat saya yang selalu memotivasi saya memberikan dukungan kepada saya. Terima kasih untuk relasi yang masih begitu hangat hingga saat ini. Juga, Tria Rafael dan Sri Susilaningtyas, yang sudah menemani saya sejak awal perkuliahan, terima kasih untuk segala keceriaan, kesedihan, kegilaan, kemarahan yang hadir dalam relasi ini. Juga untuk angkatan 2010 “*Home of Harmony*”, terima kasih telah menjadi bagian dari proses kehidupan saya, menjadi harmoni indah dalam kehidupan saya. Juga kepada Adik Kamar saya selama saya tinggal dan hidup di asrama UKDW Meiland Haryati Simanjuntak, terima kasih sudah menjadi adik, teman, saudara yang baik, yang selalu kocak dan selalu memberikan dukungannya kepada saya. Suatu kebanggaan menjadi bagian dari kalian.

Saya mengakui keterbatasan dalam menyajikan skripsi ini. Tetapi saya mengharapkan para pembaca dapat membaca dengan pemikiran yang terbuka sehingga dapat memahami maksud dan tujuan serta dapat mengembangkan pemikiran pribadi tentang tema ini. Adanya kritik dan saran bagi skripsi ini dapat mengembangkan pola pikir saya lebih luas lagi. Kiranya Sang Pencipta selalu menyatakan rahmat-Nya.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I: Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Judul Skripsi	5
4. Batasan Masalah	5
5. Tujuan Penulisan	5
6. Metode Penelitian	6
7. Sistematika Penulisan	6
BAB II: Nilai Kebudayaan Suku Dani	8
1. Pendahuluan	8
2. Kebudayaan Masyarakat Suku Dani	8
2.1. Nilai-nilai dalam Kebudayaan Suku Dani	9
2.2. Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dani	12
3. Budaya Perang	15
4. Kesimpulan	20
BAB III: Sejarah Kekristenan di Tanah Papua	21
1. Pendahuluan	21
2. Awal Mula Kekristenan Menyentuh Papua.....	21

3. Perkembangan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua	27
3.1. Dasar-dasar Teologis dan Tata Gereja GKI di Irian Jaya	27
3.2. Kemandirian Gereja Kristen Injili	29
4. Kesimpulan	33
BAB IV: Refleksi Teologis	35
1. Pendahuluan	35
2. Yesus dan Naruekul	35
3. Hubungan antara Injil dan Kebudayaan Suku Dani	44
4. Kesimpulan	53
BAB V: Kesimpulan dan Saran	55
1. Kesimpulan	55
2. Saran	58
Daftar Pustaka	60
Lampiran.....	62

ABSTRAK

PERJUMPAAN ANTARA INJIL DAN KEBUDAYAAN SUKU DANI DI WAMENA

Oleh: Ayu Mega Putri (01102280)

Kehidupan masyarakat suku Dani tidak terlepas dari peran nenek moyang. Nenek moyang meninggalkan nilai-nilai yang sampai saat ini dihidupi oleh masyarakat suku Dani di Wamena. Nilai utama dalam kehidupan masyarakat suku Dani adalah nilai hidup baik yang diwujudkan dalam kebersamaan dan keterbukaan masyarakat suku Dani. Kebersamaan dan keterbukaan yang tidak hanya meliputi suku Dani saja melainkan juga orang-orang yang bukan suku Dani. Nilai hidup baik dimaksudkan untuk mencapai suatu kehidupan yang damai yang pernah dialami oleh nenek moyang masyarakat suku Dani. Injil memiliki cita-cita yang sama dengan cita-cita masyarakat suku Dani. Hanya saja, cita-cita damai tersebut diwujudkan dengan cara yang berbeda. Yesus menekankan tentang kasih. Manusia haruslah saling mengasihi satu dengan yang lain, mengasihi sesama dan terutama mengasihi musuh. Mengasihi musuh bukanlah hal yang mudah, mengasihi musuh inilah yang mau diperlihatkan oleh Injil melalui Yesus. Mengasihi sesama sekalipun itu musuh kita, membawa kita pada pencapaian akan kedamaian itu. Ketika kita sudah mengasihi musuh, maka kehidupan kita tidak lagi dipenuhi dengan kekecewaan, sakit hati maupun dendam. Mengasihi adalah cara untuk mencapai kedamaian. Perang menjadi cara bagi Masyarakat suku Dani untuk mendapatkan suasana damai yaitu dengan memusnahkan orang atau kelompok yang mengancam kehidupan mereka. Dengan demikian, Injil menemani kebudayaan untuk menemukan akar mendalam atau cita-cita dibalik perang tersebut.

Kata Kunci: Kebudayaan, Injil, perang, nilai, kasih, damai, perjumpaan, hidup baik, kebersamaan, keterbukaan, mengasihi musuh, warisan nenek moyang.

Lain-lain:

viii + 62 hal; 2015

22 (1977 – 2014)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **PERJUMPAAN ANTARA INJIL DAN KEBUDAYAAN SUKU DANI DI WAMENA** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 04 November 2015

Penulis,



Ayu Mega Putri



ABSTRAK

PERJUMPAAN ANTARA INJIL DAN KEBUDAYAAN SUKU DANI DI WAMENA

Oleh: Ayu Mega Putri (01102280)

Kehidupan masyarakat suku Dani tidak terlepas dari peran nenek moyang. Nenek moyang meninggalkan nilai-nilai yang sampai saat ini dihidupi oleh masyarakat suku Dani di Wamena. Nilai utama dalam kehidupan masyarakat suku Dani adalah nilai hidup baik yang diwujudkan dalam kebersamaan dan keterbukaan masyarakat suku Dani. Kebersamaan dan keterbukaan yang tidak hanya meliputi suku Dani saja melainkan juga orang-orang yang bukan suku Dani. Nilai hidup baik dimaksudkan untuk mencapai suatu kehidupan yang damai yang pernah dialami oleh nenek moyang masyarakat suku Dani. Injil memiliki cita-cita yang sama dengan cita-cita masyarakat suku Dani. Hanya saja, cita-cita damai tersebut diwujudkan dengan cara yang berbeda. Yesus menekankan tentang kasih. Manusia haruslah saling mengasihi satu dengan yang lain, mengasihi sesama dan terutama mengasihi musuh. Mengasihi musuh bukanlah hal yang mudah, mengasihi musuh inilah yang mau diperlihatkan oleh Injil melalui Yesus. Mengasihi sesama sekalipun itu musuh kita, membawa kita pada pencapaian akan kedamaian itu. Ketika kita sudah mengasihi musuh, maka kehidupan kita tidak lagi dipenuhi dengan kekecewaan, sakit hati maupun dendam. Mengasihi adalah cara untuk mencapai kedamaian. Perang menjadi cara bagi Masyarakat suku Dani untuk mendapatkan suasana damai yaitu dengan memusnahkan orang atau kelompok yang mengancam kehidupan mereka. Dengan demikian, Injil menemani kebudayaan untuk menemukan akar mendalam atau cita-cita dibalik perang tersebut.

Kata Kunci: Kebudayaan, Injil, perang, nilai, kasih, damai, perjumpaan, hidup baik, kebersamaan, keterbukaan, mengasihi musuh, warisan nenek moyang.

Lain-lain:

viii + 62 hal; 2015

22 (1977 – 2014)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Papua terkenal dengan pulau yang memiliki banyak suku, baik suku asli Papua maupun suku-suku yang datang dan hidup di Papua. Beberapa suku-suku asli Papua masih hidup jauh dari keramaian kota seperti pada lembah-lembah maupun pegunungan-pegunungan, sehingga mereka jarang berkomunikasi atau berinteraksi karena kurangnya transportasi darat yang memadai untuk menghubungkan mereka yang hidup terpisah karena struktur tanah dan daerah Papua. Bukan hanya pada lembah-lembah atau pegunungan-pegunungan saja, bahkan antar kota atau antar provinsi *pun* transportasi masih sangat jarang. Misalkan kota Manokwari dan Sorong yang berada pada satu provinsi yaitu Provinsi Papua Barat. Tim ekspedisi beberapa tahun yang lalu, baru saja menemukan jalan darat yang menghubungkan kota Manokwari dan Sorong, akan tetapi butuh usaha yang lama dan keberanian karena harus melewati hutan-hutan lebat dan jalan yang terjal untuk tiba ditujuan. Tim ekspedisi menempuh perjalanan kurang lebih selama satu bulan. Butuh usaha dan waktu yang lama untuk membuat jalan raya untuk mengubungkan kedua kota tersebut.

Papua memiliki keindahan alam yang menggiurkan dan menjadikannya salah satu tempat favorit untuk berwisata. Selain itu, Papua juga dikenal sebagai pulau yang penuh dengan kekerasan karena masih sering terjadinya perang, baik perang antarsuku maupun perang dalam satu suku. Perang terjadi pada daerah-daerah atau kota-kota tertentu. Salah satu kota yang tidak terlepas dengan yang namanya konflik atau perang suku adalah kota Wamena, tepatnya di Lembah Baliem. Konflik hingga berujung pada perang ini terjadi di kalangan masyarakat suku Dani. Permasalahan-permasalahan yang menyebabkan konflik masyarakat suku Dani tentunya sangat beragam, dengan zaman yang semakin berkembang maka permasalahan pun menjadi sangat beragam, antara lain: konflik karena adanya kepentingan politik yang pada akhirnya menyebabkan dua orang tewas dan 18 orang mengalami luka parah, perang suku ini terjadi pada tanggal 29 Mei 2013¹. Selain itu, pada tanggal 19 – 22 Desember 2014 juga terjadi perang suku yang menewaskan 3 orang dan 70 orang mengalami

¹ <http://m.jpnn.com/news.php?id=174619>, diunduh pada tanggal 12 Mei 2015

luka parah akibat terkena panah (alat perang tradisional suku Dani dan masyarakat Papua pada umumnya).² Konflik karena kepentingan orang atau kelompok tertentu dan juga konflik karena masalah ekonomi (uang). Akan tetapi, permasalahan yang paling mendasar yang menyebabkan konflik terjadi dalam masyarakat suku Dani adalah konflik karena perempuan, babi dan tanah.³ Perempuan adalah 'apusu' atau bisa dikatakan sebagai sumber kesuburan dan kemakmuran, selain bisa menjadi pemersatu, jembatan dan pendamai antar warga atau bahkan suku yang berperang sekaligus pemicu terjadinya perang. Perempuan sangat berharga dan mahal. Seorang laki-laki harus membayar mas kawin sesuai dengan ketentuan pihak perempuan, biasanya adalah beberapa ekor babi, alat-alat rumah tangga atau yang berbentuk uang. Segala ketentuan dan syarat yang diberikan oleh pihak perempuan harus dilakukan oleh pihak laki-laki. Jika seorang laki-laki membawa lari perempuan dan pihak perempuan tidak menerima hal ini maka pihak laki-laki harus membayar denda, jika tidak maka akan terjadi perang. Perang juga bisa terjadi jika ada laki-laki yang mengganggu perempuan yang sudah bersuami. Selain masalah perempuan, permasalahan tanah juga menjadi salah satu pemicu terjadinya perang karena tanah merujuk pada wilayah kekuasaan, tanah merupakan sebuah sumber kehidupan bagi sebagian besar masyarakat Papua tidak terkecuali suku Dani. Suku Dani adalah suku yang masih memegang tinggi nilai-nilai kebudayaan, dimana mereka masih melakukan ritual untuk menghormati nenek moyang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Dani masih memiliki dan berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan dan hukum adat yang menjadi salah satu acuan atau patokan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, jika ada salah satu anggota yang melakukan pelanggaran yang sudah disepakati bersama dalam hukum adat maka mereka harus membayar denda, jika tidak maka akan berujung pada konflik yang besar (perang). Misalkan, permasalahan perempuan yang mendapatkan tindakan kekerasan dari kelompok tertentu dalam suku Dani maka kekerasan yang sama harus di rasakan pada kelompok yang melakukan kekerasan jika tidak dapat membayar denda. Perang bagi suku Dani nampaknya telah menjadi sebuah kebiasaan yang membudaya. Dalam Kamus Besar

² <https://mediapapua89.wordpress.com/2014/12/24/konflik-antar-suku-di-wamena-3-orang-tewas-dan-70-luka-luka/>, diunduh pada tanggal 12 Mei 2015

³ Berdasarkan hasil wawancara via telpon dengan sdr. Heity Nahuway, pada tanggal 08 Mei 2015. Tentu Heity Nahuway bukanlah orang dari suku asli Dani melainkan adalah orang ambon yang lahir dan besar di kota Wamena. Sehingga, ia mengetahui keadaan dan kehidupan masyarakat suku di Wamena, salah satunya adalah masyarakat suku Dani.

Bahasa Indonesia, salah satu definisi budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴ Hal ini terbukti dengan adanya perayaan atau festival perang-perangan yang diadakan setiap tanggal 17 Agustus di Wamena. Festival ini bukan berarti mereka melakukan perang sungguhan tetapi masyarakat suku Dani melakukan adegan seolah sedang melakukan perang. Penulis melihat ini sebagai sesuatu yang sangat memprihatinkan karena ketika perang yang sesungguhnya terjadi, maka akan mengakibatkan nyawa masyarakat suku Dani terancam dan kenyataannya kehilangan nyawa adalah hal yang sudah pasti terjadi. Perang yang terjadi dalam kehidupan masyarakat suku Dani tidak terlepas dari nenek moyang atau para leluhur karena perang itu sendiri merupakan warisan nenek moyang atau para leluhur masyarakat suku Dani.

Masyarakat suku Dani memang tidak terlepas dari yang namanya konflik, namun bukan berarti masyarakat suku Dani tidak memiliki nilai-nilai hidup positif dalam kehidupan mereka. Masyarakat suku Dani memiliki satu prinsip dasar yaitu “hidup baik”. Hidup baik yang dimaksud adalah hidup yang penuh, utuh, meliputi dan menyeluruh, selaras dan seimbang, harmoni.⁵ Hidup baik diwujudkan dengan hidup bersama yang berarti hidup dengan semua makhluk hidup karena adanya ikatan batin dan saling keterikatan. Nilai hidup baik masyarakat suku Dani tidak terlepas dari dunia religius dan dunia profan, dimana kehidupan mereka tidak terlepas dari pengaruh para leluhur atau nenek moyang yang tentunya mempengaruhi aspek kehidupan moral maupun kehidupan keagamaan masyarakat suku Dani. Masyarakat suku Dani merasa bahwa mereka telah menjalankan “hidup baik” ketika mereka mengalami kesuburan, baik itu pada babi yang merupakan hewan peliharaan, kesuburan pada tanah dan juga kesuburan pada perempuan. Selain itu, ketika masyarakat suku Dani mencapai kemenangan dalam peperangan. Ketika masyarakat suku Dani mengalami ketidaksuburan, terkena wabah penyakit dan kalah dalam peperangan maka hal ini dianggap sebagai malapetaka. Semua yang dialami oleh masyarakat suku Dani tidak terlepas dari campur tangan para leluhur. Hal ini memperlihatkan bahwa peperangan yang terjadi merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat suku Dani sebagai bentuk pencapaian “hidup baik” menurut warisan para leluhur. Kemenangan *pun*

⁴ <http://kbbi.web.id/budaya>, diunduh pada tanggal 10 Mei 2015

⁵ Nico. A. Lokobal, Agus A. Alua & Thadeus N. Mulait, *Nilai-nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Balim Papua*, (Jayapura: abiro Penelitian STFT Fajar Timur, 2006), h. 29

harus diraih oleh mereka, cara apapun dilakukan. Dengan demikian, perang yang mengakibatkan hilangnya nyawa menjadi hal yang wajar.

Melihat hal ini, penulis menyoroti kekristenan yang masuk dalam kehidupan masyarakat suku di Papua secara umum. Kekristenan menyentuh daerah Papua sejak tahun 1855⁶, mulailah perjalanan Injil di Papua hingga menyentuh daerah Baliem. Perkembangan Kekristenan terus berlanjut hingga masyarakat suku Dani mengenal dan menjadi Kristen. Sehingga bukan hal yang mengagetkan jika mayoritas masyarakat suku Dani beragama Kristen. Masyarakat suku Dani tentunya sudah melahirkan generasi demi generasi yang baru dan telah hidup dengan pengenalan akan Injil dan terutama pengenalan akan sosok Allah yang begitu mengasihi umat manusia dengan mengorbankan Yesus, anakNya yang tunggal, untuk menebus segala dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh umat manusia. Melalui Yesus, Allah menyatakan kasihNya kepada umat manusia. Ketika Yesus mati dan bangkit serta naik ke surga, Ia meninggalkan murid-muridNya sebagai penerus-penerus kasih bagi sesama.

Dalam kehidupan sekarang ini, Gereja juga memiliki peran yang kuat sebagai penerus Yesus untuk menyatakan kasih Allah di tengah-tengah dunia ini. Dalam bukunya yang berjudul *Transformasi Misi Kristen*, David J. Bosch berbicara tentang misi sebagai *missio Dei*, dimana misi dipahami dan berasal dari hakikat Allah sendiri yang berarti bahwa misi diletakkan pada konteks doktrin Tritunggal, bukan lagi dalam pengertian soteriologis sebagai penyelamatan individu dari hukuman yang kekal atau dalam kategori gerejawi sebagai perluasan gereja. Bosch juga mengatakan bahwa doktrin klasik tentang *missio Dei* sebagai Allah Bapa yang mengutus Anak-Nya, dan Allah Bapa dan Anak mengutus Roh, diperluas hingga mencakup sebuah “gerakan” lain: Bapa, Anak dan Roh Kudus mengutus gereja ke dalam dunia.⁷ Gereja sebagai salah satu utusan Allah di dalam dunia tentunya juga menjalankan misinya sebagai misi Allah yakni menyatakan kasih Allah ditengah-tengah dunia ini. Menyatakan kasih Allah di dunia ini tentu tidak terlepas juga bagi masyarakat suku Dani, pengenalan akan Allah seharusnya mampu menjadi pegangan bagi masyarakat suku Dani untuk tidak lagi melakukan kekerasan atau perang dalam masyarakat suku Dani sendiri.

⁶ Th. Van den End, *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 266

⁷ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 597

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis mengenai latarbelakang kehidupan masyarakat suku Dani tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana masyarakat suku Dani memahami perang ?
2. Nilai-nilai apa yang menjadi dasar kehidupan masyarakat suku Dani ?
3. Apakah nilai-nilai Injil telah menyentuh kehidupan masyarakat suku Dani ?
4. Bagaimana hubungan Injil dan budaya masyarakat suku Dani di Wamena ?

3. Judul Skripsi

“Perjumpaan Antara Injil dan Kebudayaan Suku Dani di Wamena”

4. Batasan Masalah

Suku Dani adalah suku yang besar dan cukup mendominasi kota Wamena. Masyarakat suku Dani hidup pada suatu wilayah atau daerah tertentu, di sana mereka membentuk kampung-kampung kecil. Kampung-kampung kecil inilah yang menjadi tempat mereka hidup, biasanya masyarakat suku Dani hidup secara berkelompok (*clan*). Penulis menyoroti suku Dani karena melihat fenomena perang yang terjadi dalam kehidupan masyarakat suku Dani. Perang yang dimaksud bukanlah perang antar suku melainkan perang yang terjadi dalam satu suku saja yaitu suku Dani. Dalam kehidupan masyarakat suku Dani, perang terjadi dan mengakibatkan perpecahan diantara masyarakat suku Dani. Dalam penulisan ini, penulis mencoba melihat nilai-nilai kebudayaan yang hidup dalam kehidupan masyarakat suku Dani. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan buku-buku dan artikel-artikel untuk menemukan dan memahami nilai-nilai kebudayaan masyarakat suku Dani. Selain itu, penulis akan membahas sejarah Kekristenan di Papua untuk melihat sejauh mana peran Kekristenan dalam kehidupan masyarakat suku Dani.

5. Tujuan Penulisan

Dengan segala permasalahan yang sudah Penulis jelaskan. Maka, tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat suku Dani.
2. Untuk mengetahui pandangan atau pemahaman masyarakat suku Dani tentang perang.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai kekristenan.
4. Untuk melihat hubungan Injil dan budaya masyarakat suku Dani di Wamena.

6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif-analitis melalui studi literatur. Bagaimana penulis mendeskripsikan nilai-nilai dalam kebudayaan asli suku Dani di Wamena di ikuti oleh deskripsi dari kedatangan kekristenan di Papua kemudian akan dianalisa apa yang terjadi oleh perjumpaan antara Injil dan kebudayaan masyarakat suku Dani di Wamena.

7. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab 2: Nilai Kebudayaan Suku Dani.

Bab ini menjelaskan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat suku Dani. Nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari peran nenek moyang masyarakat suku Dani. Selain itu juga mengenai pemahaman masyarakat suku Dani tentang perang.

Bab 3: Sejarah Kekristenan di Papua

Bab ini berisi sejarah kekristenan di Papua dan perkembangannya hingga terbentuknya Gereja-Gereja di Papua salah satunya, yang paling besar, adalah Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, serta perkembangannya dalam kehidupan dan budaya masyarakat suku Dani.

Bab 4: Refleksi Teologis

Melihat hubungan Injil dan kebudayaan masyarakat suku Dani. Penulis juga mendialogkan nilai-nilai kebudayaan suku Dani dan nilai-nilai Injil.

Bab 5: Kesimpulan dan Saran.

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

©UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penulis menyadari bahwa seringkali kita jatuh pada keberpihakan antara Injil atau budaya. Kita terburu-buru dalam menilai dan sering menggunakan standar benar-salah atau baik-buruk. Hal ini menyebabkan kita jatuh pada pemahaman bahwa budaya itu buruk dan yang baik itu adalah Injil. Pemahaman-pemahaman seperti ini membuat kita tidak bisa melihat secara utuh bahwa ada nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan. Kesadaran tinggi bahwa Injil dan budaya memiliki nilai-nilai yang membentuk masyarakat sangat diperlukan sehingga kita dapat melihat bahwa terdapat kekayaan-kekayaan nilai dalam budaya maupun Injil.

Penulis mengakui bahwa ketika memaparkan permasalahan di Papua, khususnya pada masyarakat suku Dani, penulis berangkat dengan pemikiran bahwa kebudayaan masyarakat suku Dani adalah kebudayaan yang buruk. Bagaimana tidak, peperangan bukan hal yang baru dan menjadi suatu kebiasaan yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat suku Dani. Penulis tidak bisa membayangkan bahwa peperangan yang bisa saja merenggut nyawa orang lain sudah menjadi kebiasaan dan bahkan sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat suku Dani di Wamena. Namun dalam proses pengerjaan skripsi, penulis menemui bahwa masyarakat suku Dani kaya akan nilai-nilai kehidupan yang dihidupi dan dihayati. Ada sebuah nilai yang terkandung dalam peperangan yang sering terjadi antara masyarakat suku Dani. Nilai tersebut adalah nilai untuk mencapai kedamaian yang dicita-citakan. Damai yang dicita-citakan bukanlah damai yang baru melainkan damai yang sudah pernah dirasakan oleh nenek moyang masyarakat suku Dani.

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat suku Dani tidak terlepas dari nenek moyang mereka yaitu *Naruekul*. *Naruekul* merupakan tokoh mitos nenek moyang yang menjadi pusat kehidupan masyarakat suku Dani. Nilai-nilai yang dihidupi masyarakat suku Dani adalah nilai yang datang dari *Naruekul*. Pengaruh *Naruekul* bukan hanya kepada masyarakat suku Dani tetapi juga bagi tanah, lingkungan hidup, hewan dan alam sekitar. Nilai-nilai yang diwariskan oleh *Naruekul* adalah nilai hidup baik, yang tercapai dengan hidup bersama. Nilai

hidup baik ini terlihat dalam kehidupan masyarakat suku Dani dengan adanya keterbukaan untuk menerima kehadiran orang lain, kebersamaan yang dibangun bersama dengan masyarakat suku Dani dan dalam kebersamaan dan keterbukaan itu, masyarakat suku Dani hidup saling berbagi, saling memperhatikan dan saling melayani satu sama lain.

Masyarakat suku Dani juga melakukan ritual-ritual dimana mereka akan menggunakan babi sebagai persembahan kepada nenek moyang mereka. Babi yang di potong adalah babi yang baik, sehat dan tidak cacat. Ritual untuk perkawinan, inisiasi, setelah masa perang dan juga terhadap nenek moyang *Naruekul* yang bagian tubuhnya menjadi benda sakral dan disebut *Kaneke*. *Kaneke* akan menjadi pengingat bagi masyarakat suku Dani ketika terjadi kekacauan dalam kehidupan masyarakat suku Dani yang menyebabkan ketidakteraturan. *Kaneke* akan mengingatkan masyarakat suku Dani untuk menata kembali kehidupan mereka, demi tercapainya damai yang dicita-citakan. Selain itu, darah *Naruekul* membawa kesuburan bagi kehidupan masyarakat suku Dani sehingga masyarakat suku Dani akan mengingat kehadiran *Naruekul* dalam kehidupan mereka, baik itu ketika mereka melakukan upacara *Kaneke* maupun saat mereka melakukan aktivitas mereka sehari-hari karena *Naruekul* telah menyatu dengan kehidupan masyarakat suku Dani, tanah dan alam sekitar.

Lambat laun Injil masuk dalam kehidupan masyarakat suku di Papua begitu juga dalam kehidupan masyarakat suku Dani. Namun, ketika Injil masuk, di sana juga ada kebudayaan asli masyarakat suku Dani. Penulis menemukan bahwa dalam nilai-nilai kebudayaan masyarakat suku Dani memiliki kemiripan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Injil. Dalam Injil, Yesus mengajarkan kepada kita untuk hidup dalam kebersamaan dengan membangun relasi yang baik tanpa membeda-bedakan suku, ras ataupun status sosial serta bagaimana kita mau terbuka terhadap kehadiran orang lain, hidup yang saling mengasihi dan saling tolong menolong. Pada titik inilah keselarasan antara nilai-nilai Injil dan kebudayaan. Keselarasan ini menunjukkan, yang pertama, Injil bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat suku Dani karena nilai-nilai dalam Injil juga ada dalam kebudayaan dan telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat suku Dani sehingga Injil mudah diterima dalam kehidupan masyarakat suku Dani. Kedua, Injil dan kebudayaan menjadi satu kekuatan yang kuat untuk mencapai cita-cita yang diinginkan bersama. Kehadiran Injil bukan lagi untuk menerangi kebudayaan melainkan untuk saling bergandengan tangan demi

tercapainya cita-cita kedamaian. Akan tetapi dalam pencapaian cita-cita kedamaian itu, kebudayaan dan Injil memiliki cara yang berbeda. Injil menggunakan kasih sebagai jalan untuk menciptakan kedamaian sedangkan kebudayaan menggunakan kekerasan dan peperangan untuk menciptakan kedamaian tersebut.

Dalam perkembangannya, masyarakat suku Dani mengalami pergeseran makna akan kedamaian itu. Cita-citanya adalah kedamaian, caranya adalah peperangan. Masyarakat suku Dani lambat laun melupakan cita-cita awal yaitu kedamaian dan lebih fokus pada cara untuk mencapainya yaitu perang. Bukan tujuan atau cita-cita yang menjadi nilai utama melainkan perang sebagai cara atau jalanlah yang menjadi nilai utama. Disinilah Injil berperan untuk menemani dan membantu masyarakat suku Dani agar dapat memaknai kembali nilai utama dalam kehidupan mereka.

Penulis menyadari bahwa perang dalam masyarakat suku Dani di Wamena sudah jarang sekali ditemui. Hal ini sebagai hasil pertemanan antara Injil dan budaya. Keberadaan Injil yang menemani kebudayaan suku Dani mampu menetralsisir peperangan yang terjadi. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai keberhasilan Injil dalam mengembalikan masyarakat suku Dani pada cita-cita awal mereka yaitu cita-cita damai dan perang bukan jalan satu-satunya untuk mencapai kembali damai tersebut. Sehingga, Injil menawarkan kasih yang diajarkan oleh Yesus sebagai jalan untuk mencapai kedamaian. Bukan lagi dengan peperangan yang bisa menghilangkan nyawa seseorang, bukan lagi soal mengorbankan orang lain demi keamanan diri sendiri atau kelompok saja melainkan juga untuk orang lain atau orang asing. Yesus mengajarkan kita untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan melainkan membalas kejahatan dengan kebaikan. Ia juga mengajarkan kepada kita untuk tidak hanya mengasihi sesama kita tetapi juga mengasihi musuh.

Namun, kita perlu menyadari bahwa perang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat suku Dani. Perang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat suku Dani sehingga bukan hal yang mengherankan jika perang menjadi salah satu kekayaan dalam kebudayaan masyarakat suku Dani. Selain itu, perang merupakan salah satu warisan dari nenek moyang yang akan terus hidup dalam kehidupan masyarakat suku Dani. Dalam perkembangannya, perang tidak lagi terjadi dan hanya ada pemberian denda. Perang hanya dilakukan dalam Festival Lembah Baliem. Festival ini diadakan untuk menyalurkan kebiasaan perang

masyarakat suku di Wamena. Penulis melihat bahwa sudah ada jalan yang baik untuk menyalurkan kebiasaan perang dalam kehidupan masyarakat suku di Papua, terkhusus masyarakat suku Dani. Selain itu, dengan adanya Festival Lembah Baliem, masyarakat suku Dani sendiri dapat bekerja sama dalam menampilkan ciri khas atau keunikan kebudayaan mereka dalam festival Lembah Baliem tersebut. Satu hal yang penting bahwa masyarakat suku Dani dapat memahami bahwa dengan adanya festival ini mereka tetap bisa melestarikan warisan nenek moyang.

Dengan demikian, melalui proses perjumpaan antara Injil dan kebudayaan, Injil memberikan sumbangan kepada kebudayaan masyarakat suku Dani dengan berupaya membantu masyarakat suku Dani dalam menyelesaikan masalah atau konflik tanpa kekerasan. Secara itu Injil mentransformasikan budaya asli. Namun, sekali lagi Injil tidak datang untuk menerangi kebudayaan masyarakat suku Dani melainkan untuk saling menemani dan saling melengkapi satu sama lain. Penulis menemukan bahwa kebudayaan memiliki kerelaan untuk belajar dari Injil dan untuk berproses bersama dengan Injil. Lalu, bagaimana dengan Injil ? Tentu Injil juga harus memiliki kerelaan untuk bisa belajar dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat suku Dani dan dari penyelesaian konflik masyarakat suku Dani. Masyarakat suku Dani tidak hanya sekedar menyelesaikan konflik dengan membayar denda, tetapi setelah pembayaran denda itu selesai maka permasalahan pun selesai. Perang tidak terjadi, tidak ada dendam lagi antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Dengan demikian, melalui penulisan skripsi yang membahas perjumpaan antara Injil dan budaya suku Dani ini dapat membuka dan mematahkan pandangan kita terhadap pandangan-pandangan yang menganggap bahwa budaya itu buruk sedangkan Injil baik begitu pun sebaliknya. Terkhusus lagi dalam melihat kebudayaan masyarakat suku Dani di Wamena.

2. Saran

Memang benar bahwa perang sudah sangat jarang ditemui dalam kehidupan masyarakat suku Dani, akan tetapi kewaspadaan harus tetap ada. Perang sudah jarang sekali terjadi, tapi bukan berarti konflik juga hilang. Dalam suatu kehidupan berkelompok, selalu ada konflik disana karena bagaimanapun juga konflik selalu ada dalam setiap lapisan hidup masyarakat. Kewaspadaan di perlukan untuk berjaga-jaga jika konflik menjadi besar. Selain itu, Gereja

Kristen Injili di Tanah Papua perlu melakukan dialog secara terus menerus dengan masyarakat suku Dani. Injil harus terus menemani kebudayaan suku Dani. Dengan demikian, Injil dan kebudayaan suku Dani bisa terus berjalan bersama melalui Gereja Kristen Injili di Tanah Papua yang menjadi jembatan antara Injil dan budaya suku Dani.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Artikel

- Alua, Agus. A., *Permulaan Pekabaran Injil di Lembah Balim: Peringatan 50 Tahun Jubelium Pekabaran Injil di Lembah Balim 20 April 1954-2004*, Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur, 2005.
- Berkhof, H., *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Bevans, Stephen B, *Model-model Teologi Kontekstual*, Flores: Penerbit Ledalero, 2002.
- Boehlke, Robert. R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Bosch, David J, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Bruche, F.F, dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Davidson, Robert, *Alkitab Berbicara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Eckardt, A. Roy, *Menggali Ulang Yesus Sejarah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- End, Th. van den, *Ragi Carita 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Erari, Karel Phil., *Tanah Kita Hidup Kita*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Hayward, Douglas, *The Dani of Irian Jaya Before and After Conversion*. Sentani, Irian Jaya: The Regions Press, 1980.
- Itlay, Simeon, Benny Hilapok, dkk., *Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Kodell, Jerome, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Lokobal, Nico. A, dkk., *Nilai-nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Balim Papua*. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur, 2006.
- Mangunwijaya, Y. P., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

Mawene, M. Th., *Ketika Allah Menjamah Papua*. Jayapura: Panitia Perayaan Tingkat Provinsi 148 Tahun Injil Masuk Di Tanah Papua, 2003.

Niebuhr, Richard, *Christ and Culture*, New York: Harper Colophon Books, 1975.

Piepkke, Joachim G., “Korban Sebagai Sumber Kehidupan”, dalam *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan, Kenangan HUT ke-65 P. Dr. Georg Kirchberger*, Maumere: penerbit Ledalero, 2012.

Prior, John Mansford, *Berdiri Di Ambang Batas Pergumulan seputar Iman dan Budaya*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.

Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Ukur, Dr. F., & Dr. F. L. Cooley, *Benih Yang Tumbuh VII: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Irian Jaya*. Jakarta Pusat: Lembaga Penelitian dan Studi Dewann Gereja-gereja di Indonesia, 1977.

Website

<http://kbbi.web.id/budaya>, diunduh pada tanggal 10 Mei 2015

<https://mediapapua89.wordpress.com/2014/12/24/konflik-antar-suku-di-wamena-3-orang-tewas-dan-70-luka-luka/>, diunduh pada tanggal 12 Mei 2015

<http://m.jpnn.com/news.php?id=174619>, diunduh pada tanggal 12 Mei 2015

<http://travel.tempo.co/read/news/2012/08/09/203422358/Festival-Lembah-Baliem-Digelar>, diunduh pada tanggal 07 November 2015

<http://www.pesonaindo.com/festival-lembah-baliem/>, diunduh pada tanggal 07 November 2015.

<http://warungkopi.okezone.com/thread/369856/asal-usul-gidi-gereja-injil-di-indonesia-yang-larang-salat-ied-dan-jilbab-di-papua>, diunduh pada tanggal 09 November 2015